

Pencegahan Pergaulan Bebas Melalui Optimalisasi Peran Lingkungan Sosial pada Siswa Kelas IX SMPN 4 Pamekasan.

**Berlian Dwi Rahayu¹, Gagah Berlian Putra², Rosalina Agustin³, Raudatul Jannah⁴,
Abdullah Anis⁵**

¹Tadris Bahasa Inggris, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Madura

²Tadris Bahasa Inggris Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Madura

³Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Madura

⁴Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Madura

⁵Tadris Ilmu Pengetahuan Sisi, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Madura

Article Info	Abstract
<p>Keywords <i>promiscuity, Social environment, teenagers</i></p>	<p>The increasing prevalence of promiscuity among teenagers highlights the urgent need for early educational efforts. This seminar was organized as a contribution from KKN (Community Service Program) students to provide counseling to junior high school students on the dangers of promiscuity and the importance of the social environment in shaping character. The methods employed included interactive lectures, group discussions, and joint reflections involving ninth-grade students at SMP Negeri 4 Pamekasan. The results indicated high enthusiasm from the students, as shown by their active participation during the seminar and their increased awareness of the importance of support from families, schools, and communities in fostering healthy social interactions. This activity was considered beneficial and had a positive impact as a preventive measure to protect students from the negative influences of their social environment. It is expected that similar activities will be conducted continuously through collaboration between schools and higher education institutions.</p> <p><small>Copyright © Karsa Bhakti: Jurnal Pengabdian Masyarakat is licensed under CC BY-NC 4.0</small></p>

Pendahuluan

Pergaulan bebas merupakan salah satu bentuk penyimpangan sosial yang kerap dibahas dalam kajian pendidikan dan sosiologi remaja (Tari & Tafonao, 2019). Dalam beberapa dekade terakhir, studi tentang perilaku menyimpang di kalangan remaja terus mengalami perkembangan seiring dengan meningkatnya tantangan sosial yang dihadapi generasi muda. Penelitian-penelitian sebelumnya banyak menyoroti faktor internal seperti krisis identitas remaja, tetapi dalam beberapa tahun terakhir, fokus mulai bergeser ke faktor eksternal seperti lingkungan sosial yang meliputi keluarga, sekolah, teman sebaya dan masyarakat. Hal ini sejalan dengan teori ekologi Bronfenbrenner yang menyatakan bahwa perilaku individu sangat dipengaruhi oleh interaksi dengan lingkungannya (Fauziah, 2025).

Di era digital saat ini, pergaulan bebas menjadi persoalan serius di kalangan remaja, terutama akibat pengaruh media sosial, kurangnya kontrol orang tua, serta minimnya nilai-nilai moral yang ditanamkan sejak dini (Damanik, 2025). Remaja sering terjebak dalam hubungan bebas, perilaku konsumtif hingga penggunaan narkoba (Asarel et al., 2025). Oleh karena itu, mengkaji pencegahan pergaulan bebas menjadi sangat penting, terutama pada jenjang pendidikan menengah pertama yang merupakan masa transisi penting dalam pembentukan karakter.

Pencegahan pergaulan bebas dapat diwujudkan melalui optimalisasi peran lingkungan sosial (Yulaikha et al., 2023). Keluarga sebagai lingkungan pertama harus memperkuat komunikasi dan pengawasan terhadap anak. Sekolah perlu menanamkan nilai-nilai karakter dan membina hubungan sosial yang sehat melalui program pendidikan karakter dan bimbingan konseling. Masyarakat juga diharapkan terlibat aktif dalam menciptakan lingkungan yang aman dan ramah remaja melalui kegiatan sosial, keagamaan dan budaya.

Pengabdian ini bermanfaat untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang pentingnya sinergi lingkungan sosial dalam membentuk perilaku remaja. Selain itu, hasil kegiatan ini dapat menjadi rujukan bagi lembaga pendidikan, orang tua dan tokoh masyarakat untuk menyusun strategi pencegahan pergaulan bebas secara konkret dan berkelanjutan. Kebutuhan untuk membentuk karakter siswa yang berakhlak dan bertanggung jawab semakin mendesak di tengah derasnya arus globalisasi dan digitalisasi (Inayatullah, 2020). Topik ini relevan dengan program pendidikan nasional yang menekankan pentingnya penguatan pendidikan karakter (PPK) serta pembangunan generasi emas yang unggul secara moral dan sosial.

Beberapa penelitian sebelumnya seperti penelitian yang dilakukan oleh Syahraeni (2021) menekankan bahwa keterlibatan keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam menanggulangi kenakalan remaja, yang dapat dilakukan melalui tiga pendekatan strategis, yaitu preventif, repressif dan kuratif (Syahraeni, 2021). Pendekatan preventif dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai positif sejak dini, memberikan perhatian yang cukup, serta mendorong anak untuk terlibat dalam berbagai kegiatan sosial yang membangun. Sementara itu, pendekatan repressif dilakukan melalui pemberian nasihat dan peringatan terhadap perilaku yang menyimpang, dan pendekatan kuratif berfokus pada pendidikan serta tindakan korektif terhadap remaja yang telah menunjukkan gejala kenakalan.

Pergaulan bebas di kalangan remaja di Indonesia merupakan isu sosial yang kompleks dan mendesak untuk segera ditangani. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mbayang (2024), fenomena ini muncul akibat sejumlah faktor utama seperti kurangnya pendidikan seks yang komprehensif, lemahnya pengawasan dan bimbingan dari orang tua, pengaruh lingkungan pertemanan yang negatif, serta akses terbuka terhadap konten seksual melalui teknologi digital. Salah satu kasus nyata yang diangkat dalam penelitian ini adalah peristiwa pembuangan bayi oleh remaja di Cimahi yang mencerminkan konsekuensi tragis dari kebebasan sosial yang tidak

terkontrol. Penelitian ini menekankan pentingnya pendekatan holistik untuk menangani masalah ini, mulai dari pemberian pendidikan seks sejak dini di sekolah, pelibatan aktif orang tua dalam kehidupan anak, hingga pembentukan lingkungan sosial yang positif dan mendukung.

Samping itu, pendekatan hukum yang adil terhadap remaja yang terlibat dalam perilaku menyimpang juga menjadi perhatian, dengan mempertimbangkan aspek rehabilitasi dan perlindungan hak anak. Perubahan budaya dan kemajuan teknologi turut memperumit situasi, di mana kemudahan akses terhadap informasi dan media sosial semakin memperluas ruang pergaulan bebas di kalangan remaja (Mbayang, 2024). Oleh karena itu, kolaborasi antara keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemerintah menjadi sangat penting dalam menyusun kebijakan yang tepat dan berkelanjutan. Kegiatan pengabdian ini tidak hanya memberikan pemetaan faktor penyebab, tetapi juga menawarkan strategi konkret untuk pencegahan dan intervensi yang bertujuan melindungi remaja dari dampak negatif pergaulan bebas serta membentuk generasi muda yang sehat secara moral, mental, dan sosial.

Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR), yaitu metode yang menekankan partisipasi aktif subjek dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi suatu tindakan yang ditujukan untuk memperbaiki kondisi sosial tertentu (Danley & Ellison, 1999). Pendekatan ini tidak hanya menjadikan masyarakat sebagai objek, tetapi sebagai mitra aktif dalam mengidentifikasi dan menangani persoalan yang mereka hadapi secara langsung (Watters, Comeau, & Restall, 2010; Putri & Sembiring, 2021). Dalam konteks pengabdian ini, kegiatan difokuskan pada SMPN 4 Pamekasan dengan melibatkan siswa kelas IX sebagai partisipan utama. Kelompok usia ini dipilih karena tergolong rentan terhadap pengaruh pergaulan bebas yang berpotensi merugikan perkembangan sosial dan emosional mereka.

Proses pelaksanaan kegiatan dilakukan secara edukatif dan partisipatif melalui seminar interaktif serta diskusi kelompok. Kegiatan diawali dengan observasi lingkungan sekolah dan wawancara informal bersama guru serta siswa. Dari hasil pengamatan ini, ditemukan bahwa sebagian siswa menunjukkan kecenderungan terhadap perilaku sosial yang kurang sehat, seperti praktik pacaran bebas, penggunaan media sosial secara berlebihan, dan minimnya pengawasan dari lingkungan sekitar, baik keluarga maupun sekolah. Temuan ini menjadi dasar perumusan materi edukatif yang relevan.

Materi seminar dirancang secara kontekstual untuk menjawab permasalahan yang dihadapi siswa. Fokus utamanya adalah pada bahaya pergaulan bebas, pentingnya peran lingkungan sosial dalam membentuk karakter remaja, serta strategi komunikasi yang sehat antara individu dan lingkungan sekitarnya, termasuk keluarga, sekolah, dan masyarakat. Nilai-nilai moral dan etika

pergaulan ditekankan sebagai fondasi penting dalam membangun kesadaran diri dan tanggung jawab sosial siswa.

Seminar interaktif diselenggarakan di ruang aula sekolah dengan melibatkan siswa kelas IX sebagai peserta aktif. Kegiatan berlangsung selama tiga jam dan dipandu oleh narasumber yang berpengalaman dalam bidang pendidikan karakter dan sosial. Penyampaian materi dilakukan secara dialogis dengan menyisipkan diskusi kasus, sesi tanya jawab, dan refleksi bersama untuk meningkatkan partisipasi siswa serta memperdalam pemahaman mereka terhadap isu yang dibahas.

Sebagai tindak lanjut dari kegiatan seminar, dibentuk forum refleksi siswa sebagai ruang partisipatif untuk mengekspresikan pemahaman dan komitmen pribadi mereka. Dalam forum ini, para siswa diberi kesempatan untuk menyampaikan refleksi individu terhadap materi yang telah diterima, termasuk pemahaman mereka mengenai bahaya pergaulan bebas serta tekad untuk menghindarinya. Beberapa siswa secara aktif mengungkapkan niat untuk menjaga diri, memperkuat nilai moral, dan berkontribusi dalam menciptakan lingkungan sosial yang lebih sehat. Forum ini menjadi ruang penting dalam membangun kesadaran kolektif serta komitmen moral di kalangan siswa, sekaligus memperkuat semangat perubahan positif dari dalam diri mereka sendiri.

Hasil dan Diskusi

Pada Kamis, 24 Juli 2025 telah diselenggarakan seminar bertajuk “Great Teenagers Are Born from a Healthy Environment” di aula SMP Negeri 4 Pamekasan. Kegiatan ini mengangkat tema “Peran Lingkungan Sosial dalam Mencegah Pergaulan Bebas” dan menghadirkan narasumber ahli di bidang pendidikan karakter remaja, ibu Dewi Nafila, M.Pd. Seminar dimulai pukul 08.00 WIB dan dihadiri oleh perwakilan kepala sekolah, beberapa guru, seluruh siswa kelas IX, serta mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) Posko 28 UIN Madura sebagai penyelenggara kegiatan.

Acara diawali dengan pembukaan oleh Master of Ceremony dari pihak mahasiswa KKN, dilanjutkan dengan pembacaan doa bersama, serta sambutan dari ketua kelompok KKN dan perwakilan sekolah. Untuk menciptakan suasana yang hangat dan dinamis, sesi ice breaking disisipkan sebelum penyampaian materi dengan tujuan meningkatkan semangat dan konsentrasi siswa. Materi disampaikan dalam suasana interaktif yang dipandu oleh moderator, dan diakhiri dengan penyerahan sertifikat kepada narasumber serta sesi dokumentasi bersama.

Seminar ini bertujuan mengedukasi remaja mengenai bahaya pergaulan bebas serta pentingnya membangun kesadaran diri dalam memilih lingkungan sosial yang sehat. Di usia remaja, siswa rentan terpengaruh oleh arus pergaulan negatif, terlebih jika tidak memiliki pemahaman yang kuat mengenai nilai-nilai moral dan batasan perilaku sosial. Materi yang disampaikan narasumber sangat relevan dengan realitas keseharian remaja, dengan menyoroti peran strategis keluarga, teman sebaya, media sosial, serta lingkungan sekitar dalam membentuk perilaku mereka. Penyajian

yang komunikatif, disesuaikan dengan latar belakang dan pengalaman siswa, menjadikan pesan yang disampaikan mudah dipahami dan menyentuh aspek emosional mereka.

Suasana seminar berlangsung kondusif dan partisipatif. Antusiasme siswa terlihat dari keterlibatan aktif dalam sesi diskusi, tanya jawab, hingga refleksi personal. Narasumber mampu membangun koneksi emosional yang kuat dengan peserta, menjadikan forum ini bukan hanya ajang ceramah, tetapi juga ruang aman bagi siswa untuk berbagi pandangan dan pengalaman pribadi. Beberapa siswa bahkan mengungkapkan secara terbuka komitmen mereka untuk menjaga diri dari pergaulan bebas, menunjukkan bahwa materi seminar tidak hanya memberi wawasan kognitif, tetapi juga membangkitkan kesadaran moral yang mendalam.

Peran mahasiswa KKN dalam kegiatan ini sangat signifikan. Mereka mampu menyampaikan pesan-pesan pencegahan pergaulan bebas dengan pendekatan yang santai, ringan, namun tetap fokus. Penggunaan bahasa yang sederhana, sesi ice breaking yang menyegarkan, serta gaya penyampaian yang dekat dengan dunia siswa menjadikan seminar terasa akrab dan inklusif. Keterlibatan mahasiswa bukan sekadar sebagai fasilitator, tetapi juga sebagai figur inspiratif yang menunjukkan kepedulian terhadap problematika sosial remaja.

Pihak sekolah menyambut baik kegiatan ini sebagai bentuk penguatan pendidikan karakter yang sejalan dengan nilai-nilai institusional sekolah. Dalam sambutannya, perwakilan sekolah menegaskan pentingnya kolaborasi antara institusi pendidikan dan lembaga perguruan tinggi dalam menanggapi isu-isu aktual remaja. Ketua posko KKN juga menekankan bahwa kegiatan ini tidak hanya bersifat edukatif, tetapi juga sebagai bentuk kontribusi nyata mahasiswa dalam membentuk generasi muda yang bertanggung jawab secara sosial dan moral.

Forum refleksi yang dilaksanakan pasca seminar memperlihatkan tanggapan siswa yang beragam dan mencerminkan pemahaman mereka terhadap isu yang dibahas. Beberapa siswa menunjukkan sikap positif dan komitmen pribadi dalam menjaga batas pergaulan mereka. Momen ini menjadi ruang penting untuk menumbuhkan kesadaran kolektif mengenai pentingnya nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Guru-guru pun mencatat adanya perubahan sikap siswa yang lebih terbuka dan termotivasi untuk mengikuti kegiatan positif di sekolah.

Narasumber juga menekankan peran krusial keluarga dalam membentuk sikap dan perilaku anak. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama yang sangat menentukan dalam menanamkan nilai moral, kasih sayang, dan pengawasan yang seimbang. Komunikasi yang terbuka dan penuh empati antara orang tua dan anak diyakini menjadi kunci pencegahan terhadap perilaku menyimpang.

Lingkungan sekolah tak kalah penting sebagai wadah pembentukan karakter. Guru memiliki peran strategis sebagai teladan dan pembimbing. Melalui kegiatan ekstrakurikuler, layanan bimbingan konseling, serta pembinaan sikap, sekolah dapat menyalurkan energi remaja ke arah yang positif dan konstruktif (Wardani & Fitri, 2021). Tak kalah penting, masyarakat sekitar juga harus

ambil bagian dalam menciptakan lingkungan sosial yang aman dan suportif. Peran tokoh masyarakat, pemuda, dan lembaga sosial sangat dibutuhkan untuk membatasi pengaruh negatif sekaligus memperkuat nilai-nilai luhur di lingkungan tempat tinggal.

Sesi tanya jawab menjadi bagian yang sangat bermakna dalam seminar ini. Beberapa siswa dengan berani mengemukakan pertanyaan dan membagikan pengalaman pribadi, terutama yang berkaitan dengan tekanan lingkungan dan persoalan pergaulan. Keterbukaan tersebut menunjukkan bahwa remaja memiliki kesadaran terhadap risiko pergaulan bebas, meskipun tidak semua dari mereka memiliki strategi atau dukungan yang cukup dalam menghadapinya.

Dampak positif dari kegiatan ini juga tampak dalam perubahan sikap siswa setelah seminar berlangsung. Sebagian siswa yang sebelumnya pasif menjadi lebih aktif dan terbuka terhadap diskusi-diskusi moral. Guru mencatat adanya peningkatan partisipasi siswa dalam kegiatan sekolah, serta kemauan untuk menjalin komunikasi yang lebih baik dengan guru maupun sesama teman. Hal ini menegaskan bahwa pendekatan yang humanis, dialogis, dan partisipatif sangat efektif dalam menyampaikan pesan moral kepada remaja.

Kegiatan ini membuktikan bahwa edukasi sosial tidak harus bersifat formal dan kaku. Dengan pendekatan yang komunikatif, partisipatif, dan sesuai dengan realitas remaja, pesan-pesan penting dapat tersampaikan secara mendalam dan membekas. Mahasiswa KKN berhasil menjadi jembatan edukatif yang tidak hanya mentransfer informasi, tetapi juga menggugah kesadaran siswa untuk melakukan perubahan nyata dalam kehidupan mereka.

Sebagai penutup, seminar ini menegaskan pentingnya keterlibatan semua elemen—keluarga, sekolah, masyarakat, dan perguruan tinggi—dalam membentuk lingkungan sosial yang sehat bagi remaja. Kegiatan ini diharapkan menjadi titik awal bagi upaya kolaboratif yang berkelanjutan dalam membangun generasi muda yang cerdas, berkarakter, dan bertanggung jawab.

Kesimpulan

Seminar yang dilaksanakan di SMP Negeri 4 Pamekasan memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan pemahaman siswa mengenai bahaya pergaulan bebas serta pentingnya peran lingkungan sosial dalam membentuk karakter remaja. Melalui tema yang relevan dan penyampaian materi oleh narasumber yang kompeten, siswa memperoleh wawasan baru tentang pengaruh keluarga, sekolah, dan masyarakat terhadap pola pergaulan dan perilaku sehari-hari.

Tingginya antusiasme peserta selama kegiatan, baik dalam sesi penyampaian materi maupun diskusi interaktif, menunjukkan bahwa pendekatan edukatif berbasis partisipatif dan komunikatif mampu menciptakan suasana belajar yang efektif dan bermakna. Hal ini membuktikan bahwa keterlibatan aktif siswa dalam proses edukasi sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai moral secara lebih mendalam.

Diharapkan, pengetahuan dan kesadaran yang diperoleh melalui seminar ini tidak hanya berhenti pada tataran kognitif, tetapi dapat terinternalisasi dalam sikap dan tindakan siswa di kehidupan sehari-hari. Kolaborasi berkelanjutan antara sekolah dan pihak eksternal, seperti perguruan tinggi, menjadi kunci dalam menyelenggarakan kegiatan serupa secara berkala sebagai bagian dari strategi pencegahan pergaulan bebas dan pembentukan karakter remaja yang berakhlak, bertanggung jawab, dan tangguh menghadapi pengaruh negatif lingkungan sosial.

Referensi

- Ayu Yulaikha, A., Alfiyah, P. F., Setiawan, M. W., Alfuadi, A. F., Nashrullah, A., Prameswari, A. D., Tutuko, A. S. N., Bin Saimon, A., Putri, A. S., Choirunnisa, A., Anggraini, D. C. P., Egistika, D. C., Handoko, F. S., Nisa, K., Setiawan, M. W., & Alfiyah, P. F. (2023). Edukasi dan pencegahan pergaulan bebas bagi remaja desa melalui program LANCER sebagai sarana penguatan nilai sosial positif di Desa Kedak. *Welfare: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 611 – 616.
- Asarel, N., Azam, S., Ramadhanti, N., Yasa, N., Mardiana, S., & Yahya, N. (2025). Sosialisasi dampak negatif pergaulan bebas dan bahaya narkoba pada usia remaja di SMPK Pelita Kasih. *Jurnal Pengabdian dan Praksis Masyarakat Sosial*, 1(1), 17–26.
- Inayatullah, A. A. (2020). Implementasi pendidikan karakter melalui pembelajaran PAI dalam menghadapi tantangan era digital. *Al-Hikmah: Jurnal Pendidikan dan Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 61.
- Fauziah, L. S., & Febriyanti, F. N. L. (2025). Analisis fenomena bullying di dunia pendidikan perspektif teori ekologi Bronfenbrenner. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 224–241.
- Mbayang, C. M. (2024). Pergaulan bebas di kalangan remaja. *JLEB: Journal of Law, Education and Business*, 2(1), 366–372. <https://doi.org/10.57235/jleb.v2i1.1669>
- Damanik, M. T. R. (2025). Pergaulan bebas generasi muda dalam perspektif Al-Qur'an. *Al-Anshor: Jurnal Pendidikan*, 2(1). <https://doi.org/10.63911/9fnxwc93>
- Putri, R. A., & Sembiring, S. B. (2021). Implementasi aplikasi desktop publishing untuk desain flyer dan kartu nama dengan metode Participatory Action Research (PAR). *Jurnal IPTEK Bagi Masyarakat*, 1(1), 1–7.
- Syahaeni, A. (2021). Peran keluarga dalam menanggulangi kenakalan remaja. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(2), 47–71. <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14231>
- Tari, E., & Tafonao, T. (2019). Tinjauan teologis-sosiologis terhadap pergaulan bebas remaja. *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 3(2), 199–211.
- Wardani, S. P. D. K., & Fitri, D. M. (2021). Edukasi tentang pergaulan remaja yang sehat di lingkungan sekolah dan keluarga. *Abdi Wiralodra: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(1), 61–70. <https://doi.org/10.31943/abdi.v3i1.32>

